

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri film Korea Selatan, atau yang dikenal dengan istilah *Hallyuwood*, telah menjadi salah satu kekuatan utama dalam kancah perfilman dunia, sejajar dengan *Hollywood* dan *Bollywood*. Dalam gelombang budaya Korea (*Korean Wave*), berbagai genre film diproduksi dengan kualitas yang mampu menarik perhatian pasar internasional, termasuk genre queer yang mengangkat isu-isu kelompok minoritas seksual seperti lesbian dan gay. Salah satu film yang mencuri perhatian secara internasional adalah *The Handmaiden* (2016) karya sutradara Park Chan-wook, yang diadaptasi dari novel *Fingersmith* karya Sarah Waters. Film ini mengisahkan hubungan romantis dua perempuan, Hideko dan Sookhee, dalam latar Korea era kolonial Jepang.

Namun, alih-alih menjadi ruang emansipatif, karakter Hideko justru merepresentasikan produk dari sistem patriarki yang manipulatif. Sejak kecil, Hideko diasuh dalam lingkungan represif oleh pamannya yang merupakan kolektor sekaligus eksibitor pornografi. Ia dijadikan alat pemuas hasrat laki-laki dengan dilatih membaca literatur erotik di hadapan para tamu pria. Praktik ini mencerminkan eksploitasi tubuh dan seksualitas perempuan dalam kerangka kekuasaan patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai objek tontonan dan kendali. Dalam hal ini, Hideko bukan hanya korban kekuasaan maskulin, tetapi juga dibentuk sedemikian rupa oleh sistem yang memanipulasi fisik dan psikologisnya demi kepentingan laki-laki.

Dalam kajian komunikasi media, khususnya dalam perspektif teori *male gaze* dari Laura Mulvey (1989), sinema cenderung menyusun narasi dan visual dari sudut pandang laki-laki heteroseksual, di mana perempuan ditempatkan sebagai objek pasif untuk dikonsumsi secara visual dan erotis. Film *The Handmaiden*, meskipun mengusung relasi lesbian sebagai inti narasi, tetap menuai kritik karena menampilkan adegan-adegan seksual secara eksplisit yang justru dinilai

merepresentasikan tubuh perempuan dalam tatapan laki-laki (*male gaze*), bukan melalui sudut pandang emansipatoris perempuan itu sendiri (Wolfe, 2016). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana representasi perempuan dalam film ini benar-benar membebaskan atau justru memperkuat sistem patriarki dalam balutan narasi queer.

Hideko sebagai karakter perempuan utama dalam *The Handmaiden* menjadi titik fokus penting untuk dianalisis, terutama dalam konteks psikologi media. Ia menunjukkan gejala internalisasi penindasan, isolasi emosional, dan trauma yang muncul akibat dominasi patriarki yang berlangsung sejak masa kanak-kanak. Perilaku, emosi, serta ketakutannya terhadap dunia luar menggambarkan bagaimana kekuasaan maskulin mengonstruksi kepribadian perempuan sesuai dengan kepentingannya. Penelusuran karakter Hideko sebagai produk patriarki dapat membuka wacana lebih luas mengenai bagaimana media, khususnya film, berperan dalam mereproduksi ketimpangan gender yang terselubung melalui estetika visual dan struktur naratif.

Meskipun Park Chan-wook menyatakan bahwa film ini bertujuan mengkritik misogini dan patriarki, kenyataannya *The Handmaiden* tetap memperlihatkan manipulasi tubuh perempuan secara estetis dan erotis yang problematik. Bahkan, analisis wacana oleh Ilham Mubarak (2013) menunjukkan bahwa adegan-adegan tertentu, seperti saat Hideko membaca buku erotis atau adegan seksual pertama Hideko dan Sookhee, merepresentasikan tubuh perempuan melalui teknik pengambilan gambar yang mereduksi keberadaan mereka menjadi objek seksual belaka. Kamera dalam adegan tersebut lebih banyak menggunakan close-up dan high-angle yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinatif.

Dalam konteks tersebut, skripsi ini bertujuan untuk menganalisis karakter Hideko sebagai produk sistem patriarki dengan menggunakan pendekatan psikologi media. Melalui telaah terhadap manipulasi psikologis yang dialami Hideko serta bagaimana hal tersebut direpresentasikan dalam film, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian kritis media tentang representasi perempuan dan kekuasaan patriarkal yang beroperasi secara simbolik melalui medium sinematik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter Hideko dalam film *The Handmaiden* dikonstruksikan sebagai produk dari sistem patriarki?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis konstruksi karakter Hideko sebagai representasi perempuan yang menjadi produk dari sistem patriarki dalam film *The Handmaiden*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi media, khususnya dalam ranah representasi gender dan kekuasaan patriarki dalam film. Menambah khazanah literatur akademik mengenai penggunaan pendekatan psikologi media dalam menganalisis karakter film, terutama dalam kaitannya dengan kekuasaan simbolik dan manipulasi ideologis.

2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan kepada penikmat film, mahasiswa, dan masyarakat luas mengenai pentingnya kesadaran kritis dalam mengkaji representasi perempuan dalam sinema. Menjadi referensi bagi pembuat film dan praktisi media agar lebih sensitif terhadap isu-isu gender dan tidak secara tidak sadar mereproduksi kekuasaan patriarkal melalui bahasa visual dan naratif.

1.5 Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter Hideko dikonstruksi sebagai produk sistem patriarki, terutama melalui narasi eksploitasi, kontrol laki-laki, dan manipulasi tubuh.
2. Bagaimana tekanan psikologis yang dialami Hideko diwakili melalui ekspresi, gestur, dan keterasingannya sebagai bentuk trauma sosial.
3. Bagaimana film menyampaikan narasi resistensi terhadap patriarki melalui relasi queer dan transformasi karakter perempuan dari objek menjadi subjek.